

## Dongeng Anak Berbahasa Jawa “si Jliheng” dan Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa Jawa Sekolah Dasar

Restu Yulia Hidayatul Umah<sup>1</sup>, Ulum Fatmahanik<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo  
e-mail: [umah@iainponorogo.ac.id](mailto:umah@iainponorogo.ac.id)

**ABSTRAK.** Karya sastra berciri khas tersendiri yang berhubungan dengan kehidupan anak-anak disebut dengan sastra anak. Dongeng anak “si Jliheng” merupakan sastra anak berbahasa Jawa yang dikarang oleh Impian Nopitasari diterbitkan oleh Babon tahun 2020 yang berjumlah 52 halaman dan terdiri dari 4 dongeng anak. Dongeng ini merupakan dongeng fabel sederhana berbahasa Jawa. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan tentang dongeng anak berbahasa Jawa “si Jliheng” dan mendeskripsikan relevansinya dengan pembelajaran Bahasa Jawa sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian *Library Research*. Hasilnya keempat dongeng dalam buku dongeng anak berbahasa Jawa si Jliheng memiliki 5 nilai karakter Pendidikan yang dapat dipelajari oleh anak sekolah dasar, di antaranya karakter religius, peduli sosial, mandiri, bersahabat, dan tolong menolong. Kemudian keempat dongeng dalam buku Dongeng Anak berbahasa Jawa Si Jliheng memiliki unsur instrinsik masing-masing yang mana dapat diintegrasikan dan disesuaikan ke dalam kompetensi pembelajaran Bahasa Jawa yang akan dicapai.

**Kata kunci:** Dongeng Anak Berbahasa Jawa; Pembelajaran Bahasa Jawa; Sastra Jawa Anak; Dongeng Si Jliheng

### PENDAHULUAN

Bahasa Jawa merupakan bagian kebudayaan Indonesia yang tak dapat terpisahkan. Bahasa Jawa memuat pertahanan nilai-nilai luhur sebagai identitas diri. Bahasa Jawa tidak hanya sekedar warisan budaya Jawa, melainkan merupakan bahasa dari kebudayaan Jawa yang berarti bahasa Jawa pun juga tidak bisa dilepaskan dari kebudayaan Jawa. Perilaku dan sifat dari masyarakat Jawa dapat dilihat melalui bahasa dan cara berbicaranya. Bahasa Jawa adalah komunikasi yang menunjukkan sopan santun, etika dan tatakrama yang tergambar dari budaya Jawa. Orang Jawa terbiasa untuk penghormatan, *sungkan*, dan *isin* terhadap sesama manusia, ini tercermin dalam bahasa Jawa.

Bahasa Jawa merupakan Bahasa ibu dari etnis Jawa. *Ngoko* dan *krama* sudah biasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Akan tetapi ini kebiasaan dahulu, tidak untuk sekarang. Nyatanya seperti yang peneliti amati di lingkungan daerah Jiwan Madiun, anak-anak berkomunikasi dengan teman sebayanya tidak menggunakan Bahasa Jawa melainkan menggunakan Bahasa Indonesia. Seperti “aku duduk sini ya”, “ayo kesana”, “main yuk”, dsb. Hal ini pun juga terjadi di sekolah, berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru di sekolah dasar Jiwan Madiun, beliau mengeluh jika saat anak-anak diajak bicara menggunakan bahasa Jawa, anak-anak hanya diam tidak merespon ataupun menjawabnya padahal mereka memperhatikan. Kemudian guru tersebut mengulangi bahasanya menggunakan bahasa Indonesia, barulah anak-anak memberikan respon. Hal ini pun ternyata juga mempengaruhi hasil belajar Bahasa Jawa mereka. Rata-rata nilai Bahasa Jawa siswa lebih rendah dibandingkan dengan mata pelajaran

lainnya. Berdasar keterangan dari guru tersebut hal ini dikarenakan tidak dibiasakannya menggunakan bahasa Jawa di lingkungan rumah.

Banyak orangtua yang berkomunikasi dengan orang sebaya maupun yang lebih tua menggunakan bahasa Jawa, tetapi jika mereka berkomunikasi dengan anaknya mereka mengajari atau menggunakan bahasa Indonesia untuk kesehariannya. Bahasa Indonesia di sini cenderung menggantikan posisi bahasa Jawa baik secara formal maupun nonformal (lingkungan keluarga). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Musfiroh dan Tatminingsih bahwa bahasa Jawa sudah mulai terdesak oleh adanya bahasa Indonesia. Keluarga-keluarga Jawa pun saat ini ketika berkomunikasi dengan anak-anak mulai tidak menggunakan bahasa Jawa. Akibatnya, sebagian keluarga Jawa tidak lagi menggunakan Bahasa Jawa sebagai bahasa ibu (pertama). Padahal Bahasa Jawa merupakan Bahasa yang penting. Supartinah mengungkapkan, selain berfungsi sebagai komunikatif bahasa Jawa juga berperan sebagai sarana perwujudan sikap budaya yang mengandung nilai-nilai luhur. Demikian juga Halim menyatakan selain kedudukannya sebagai bahasa daerah, fungsi dari bahasa Jawa yaitu sebagai lambang kebanggaan dan identitas daerah serta sebagai alat komunikasi dalam masyarakat dan keluarga.

Bahasa Jawa merupakan salah satu budaya yang harus tetap dijaga kelestariannya. Upaya yang paling tepat dan efektif adalah melalui jalur Pendidikan. Berdasarkan Peraturan Daerah Provinsi Jawa Timur No.9 Tahun 2014 pasal 17 ayat 1 yang berisi bahasa daerah wajib diajarkan sebagai muatan lokal pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Memasukkan bahasa daerah (Jawa) dalam muatan kurikulum tersebut dikemas dalam pembelajaran bahasa dan sastra Jawa.

Karya sastra yang memiliki ciri khas tersendiri yang berhubungan dengan kehidupan anak-anak disebut dengan sastra anak. Hunt mengungkapkan sastra anak adalah buku bacaan untuk dibaca anak-anak sesuai perkembangan emosional dan intelektualnya. Salah satu fungsi dari sastra ialah untuk meningkatkan kemampuan berbahasa anak. Sejalan dengan Nurgiyantoro, pemerolehan bahasa anak dapat dipercepat dan dibantu dengan adanya bacaan sastra. Dongeng anak “si Jliheng” merupakan sastra anak berbahasa Jawa yang dikarang oleh Impian Nopitasari diterbitkan oleh Babon tahun 2020 yang berjumlah 52 halaman dan terdiri dari 4 dongeng anak. Buku ini merupakan dongeng fabel sederhana berbahasa Jawa yang memberikan makna mendalam tanpa menggurui, narasinya dapat membangkitkan perasaan-perasaan halus dalam batin pembaca, dan di dalamnya terkandung pengajaran pekerti bagi anak-anak. Buku “si Jliheng” ini dikemas dengan ilustrasi yang menarik di tiap halamannya yang bisa dibaca tanpa merasa bosan oleh pembaca.

Saat ini untuk menemui sastra berbahasa daerah cukup sulit, sehingga kemunculan “si Jliheng” ini memberikan harapan besar pada masa depan sastra berbahasa daerah, khususnya bahasa Jawa. Oleh karena itu peneliti ingin mengupas tentang dongeng berbahasa Jawa “si Jliheng” dan adakah relevansinya dengan pembelajaran Bahasa Jawa sekolah dasar. Dengan adanya buku bacaan anak berbahasa Jawa seperti “si Jliheng” ini, harapannya anak-anak lebih mengenal dan berkembang dalam berbahasa daerah utamanya Bahasa Jawa,

## **METODOLOGI**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis *library research*. Di mana teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan cara melakukan penelaahan terhadap buku, catatan, literatur, atau pun dengan berbagai laporan yang memiliki keterkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan. Pada penelitian ini penulis mencoba mengkaji dongeng anak berbahasa Jawa si Jliheng karya Impian Nopitasari dan relevansinya terhadap pembelajaran Bahasa Jawa sekolah dasar.

## TEMUAN DAN DISKUSI

### Dongeng Anak berbahasa Jawa si Jlitheng

#### Cerita Singkat Dongeng Anak berbahasa Jawa si Jlitheng

“*Dongenge Pitik karo Bebek*” (Dongengnya Ayam dengan Bebek)

Dongeng ini menceritakan tentang ayam yang bernama “Si Blorok” yang sedang mengerami telur-telurnya sebanyak enam telur, lima telurnya menetas dengan selamat dengan wujud yang lucu-lucu. Tetapi telur keenam berwujud yang spesial, karena telur keenam memiliki wujud yang berbeda dari anak Si Blorok lainnya, anak tersebut dinamai “si Ala” yang artinya “si Buruk”. Anak-anak si Blorok lainnya tidak ada yang mau berdekatan atau bersaudara dengannya. Suatu hari ketika kelima anak si Blorok bermain, ada salah satu yang terjebur di kolam, keempat anak si Blorok tidak ada yang berani menolongnya begitu juga si Blorok. Mereka hanya berteriak-teriak kebingungan. Tetapi dengan keberanian si Ala tanpa memikirkan dirinya akan selamat apa tidak, dia menjeburkan diri ke kolam untuk menyelamatkan saudaranya tersebut. Alhasil, si Ala bisa berenang dan menyelamatkannya. Pada akhirnya, semua sadar dan berpelukan dengan kasih sayang tanpa ada perbedaan.

“*Kodbok lan Bekicot*” (Katak dan Bekicot)

Dalam cerita ini, Bekicot merupakan hewan yang suka mengeluh. Bekicot seperti tidak pernah bersyukur pada sang Pencipta. Bekicot ini suka mengeluh pada Katak. Sudah berkali-kali Katak memberikan nasihat pada Bekicot agar segera sadar dan bersyukur pada Pencipta. Sayangnya Bekicot tetap mengeluh. Sampai akhirnya, suatu hari ada burung elang yang sedang mencari mangsa. Bekicot langsung diterkam, tetapi bekicot terjatuh karena cangkangnya yang licin. Kemudian burung elang tidak lagi memburu Bekicot, melainkan Katak teman baiknya yang kemudian burung elang langsung mencabik-cabik dan memangsa Katak. Akhirnya Bekicot sadar karena selalu mengeluh dan tidak pernah bersyukur dalam hidupnya.

“*Ndara Anyar*” (Majikan Baru)

Diceritakan ada kucing bernama “Mimi” yang merupakan peliharaan Bu Esthi. Mimi ditiptikan pada Pak Trimman dan bu Trimman karena bu Esthi sedang beribadah haji. Di rumah pak Trimman dan bu Trimman, Mimi tinggal dengan kucing peliharaan pak Trimman dan bu trimman yang bernama Imas dan Cemplon. Mimi merasa sedih karena makanan yang disediakan pak Trimman dan bu Trimman hanya ikan. Mimi tidak terbiasa makan ikan dan takut apabila bulunya akan rontok. Imas dan Cemplon tidak tega melihatnya, tetapi kedua kucing tersebut tidak tahu cara mengatasinya. Di kemudian hari di saat semua tidak berada di rumah, Mimi merasa sangat lapar. Mimi membuka tudung saji di atas meja, kemudian melihat ikan yang akhirnya Mimi memakan ikan tersebut. Merasa enak makan ikan, alhasil setelah kejadian itu Mimi tidak lagi manja dan memilih-milih makanan dan mau bermain dengan teman lannya.

“*Si Jlitheng*” (Si Hitam)

Pemeran utama dalam cerita ini adalah semut hitam yang dinamakan si Jlitheng. Hewan yang badannya kecil, yang berasa tidak memiliki manfaat sama sekali. Sampai pada akhirnya suatu hari mengetahui ada ular yang akan memakan telur-telur dari induk Derkuku. Semakin lama ular semakin dekat dengan telur-telur induk Derkuku. Mengetahui hal tersebut, si Jlitheng keluar keberaniannya. Dia mencoba mencegah ular tersebut, digigit badannya ular, tetapi gigitan si Jlitheng tidak mencegah jalannya ular. Kemudian si Jlitheng pindah menggigit mata ular kanan dan kiri bergantian, yang akhirnya ular merasa kesakitan dan menjauh dari telur-telur induk Derkuku. Setelah kejadian tersebut, si Jlitheng merasa senang dan sadar bisa bermanfaat bagi yang lain serta meminta maaf pada Pencipta karena selalu menyalahkan diri sendiri.

### Unsur Instrinsik Dongeng Anak berbahasa Jawa si Jlitheng

Analisis unsur instrinsik empat dongeng anak berbahasa Jawa dalam buku “Si Jlitheng” dijelaskan dalam tabel berikut:

**Tabel 1. Analisis Unsur Instrinsik Dongeng Anak berbahasa Jawa “Si Jliheng”**

Judul	Unsur Instrinsik
<i>Dongenge Pitik karo Bebek</i>	Tema : Saling menyayangi
	Tokoh : Si Blorok, Kuthuk, Si Ala
	Penokohan : Si Blorok berwatak penyayang dan bijaksana, Kuthuk berwatak suka membeda-bedakan, Si Ala berwatak suka menolong
	Latar : Kandang Ayam, Kolam
	Amanat : Janganlah suka membeda-bedakan orang lain, yang beda belum tentu tidak baik
<i>Kodbok lan Bekicot</i>	Tema : Hidup tanpa mengeluh
	Tokoh : Kodhok, Bekicot, Elang
	Penokohan : Kodhok berwatak wibawa, Bekicot berwatak suka mengeluh, Elang berwatak jahat
	Latar : Pinggir Kolam
	Amanat : Semua makhluk hidup sudah memiliki porsi dan kelebihan masing-masing, yang menurut kita buruk belum tentu buruk bagi kita
<i>Ndara Anyar</i>	Tema : Kekeluargaan
	Tokoh : Mimi, Pak Triman dan Mbok Triman, Cemplon dan Imas, Bu Esthi
	Penokohan : Mimi berwatak sombong, Pak Triman dan Mbok Triman berwatak penyayang, Cemplon dan Imas berwatak suka bersahabat
	Latar : Rumah Pak Triman dan Mbok Triman
	Amanat : Jadilah individu yang mandiri dan selalu bersemangat
<i>Si Jliheng</i>	Tema : Tolong-menolong
	Tokoh : Si Jliheng, Induk Derkuku, Ular
	Penokohan : Si Jliheng berwatak suka mengeluh, Induk Derkuku penyayang dan selalu bersyuku, Ular berwatak jahat
	Latar : Pepohonan
	Amanat : Semua makhluk hidup memiliki kelebihan dan kegunaan masing-masing

### **Pendidikan Karakter dalam Dongeng Anak berbahasa Jawa Si Jliheng**

Terdapat lima Pendidikan karakter pada dongeng anak berbahasa Jawa Si Jliheng, diantaranya:

#### **Religius**

Karakter religius menurut Budhiman merupakan sikap, sifat, dan perilaku keberagamaan dan menjadi taat pada agamanya tanpa meremehkan agama lain. Religius tampak pada dongeng berjudul “Kodbok lan Bekicot” yang ditunjukkan pada percakapan berikut:

*“Hus...., aja ngomong ngono. Awake dbewe kudu tansah sukur marang sing Gawe Urip. Apa-apa sing mbokarani ala, durung karuwan ala kanggo kowe, ngono suwalike. Yen nuruti rasa meri, aku ya mesthi meri karo kowe Cot, ana bab sing mbokduwoni ning ora dadkduwoni,” Kodbok nyoba meneni pangerten.*

*"Nanging sing baku aja terus-terusan nyalahke Gusti. Gusti ngripta titabe ora mungkin ora ana gunane. Ana wadi kang ora bisa kacandhak dening nalar titah urip kang sarwa winates," ngomong ngono kodhok langsung mencolot ngadob.*

*Ing kabanana antara urip lan mati kodhok mbengok marang bekicot. "Ya iki sing dakkarepke yen kowe aja ngresula terus marang Gusti Allah."*

Terjemahan:

"Hus...., jangan bilang begitu. Kita harus selalu bersyukur kepada yang Maha pembuat hidup. Apa-apa yang kamu bilang buruk, belum tentu buruk untukmu, begitu sebaliknya. Kalau nuruti rasa iri, aku ya pasti iri denganmu Cot, ada hal yang kamu punyai tapi aku tidak punya," Katak mencoba memberikan pengertian.

Tetapi yang pasti jangan terus-terusan menyalahkan Tuhan. Tuhan menciptakan ciptaan-Nya tanpa ada gunanya. Ada rahasia yang tidak bisa dipahami dengan nalarnya makhluk hidup yang terbatas," kata Katak dan langsung meloncat jauh.

Di saat antara hidup dan mati Katak teriak kepada bekicot. "Ya ini yang aku maksud ke kamu jangan mengeluh terus pada Allah."

Pada penggalan percakapan di atas nampak jelas Pendidikan karakter religius, Kodhok selalu memberikan nasihat pada Bekicot agar tidak selalu mengeluh dan terus-terusan menyalahkan Allah. Kita harus selalu bersyukur pada Allah yang Maha menciptakan dengan segala kelebihanannya masing-masing. Pendidikan religius juga tercermin dalam dongeng "Si Jliheng" yang ditunjukkan dengan percakapan:

*"Maturnuwun Gusti sampun nylametaken calon anak kawula, kula janji mboten badhe nilar tebih-tebih endhog kawula," babon derkuku muji sukur marang Gusti Sinambi ngambungi endhog-endhoge.*

Terjemahan:

"Terima kasih Tuhan telah menyelamatkan calon anak saya, saya berjanji untuk tidak meninggalkan telur saya jauh-jauh," Derkuku bersyukur kepada Tuhan sambil mencium telur-telurnya.

Penggalan kata syukur kepada Tuhan dari induk Derkuku tersebut juga mencerminkan Pendidikan karakter religius. Dari kedua dongeng tersebut mengajak anak-anak atau pembaca untuk selalu mengingat pada Allah yang maha menciptakan dan Yang Maha memberikan perlindungan pada ummatnya. Allah menciptakan makhluknya sesuai dengan porsinya masing-masing dan janganlah mengeluh.

Peduli Sosial

Karakter peduli sosial merupakan tindakan dan sikap yang selalu menginginkan untuk memberikan bantuan pada yang membutuhkan. Dongeng berjudul "Dongenge Pitik karo Bebek" menunjukkan karakter Peduli sosial yang ditunjukkan pada penggalan dongeng berikut ini:

*Ngerti sedulure ana ing bebaya, dheweke langsung njegur blumbang. Dheweke cancut taliwanda nulungi sedulure kuwi, ora mikir bakal slamet apa ora.*

Terjemahan:

Mengetahui saudara ada yang dalam bahaya, dia langsung lompat kolam. Dia tanpa perintah membantu saudara itu, tidak berpikir akan selamat apa tidak.

Meskipun si Ala dijauhi oleh saudara-saudaranya, tidak diajak main, dan tidak dianggap saudara, tetapi hatinya tetap baik mau menolong saudaranya yang sedang dalam kesulitan tanpa adanya perintah dan memikirkan keselamatan diri sendiri. Selain itu dongeng berjudul "Ndara

Anyar” juga memberikan Pendidikan karakter peduli sosial yang ditunjukkan dalam penggalan dongeng berikut:

*Bu Esthi ngaturake panuwun dene wis njaga Mimi, sinambi ngulungke oleh-oleh kang akeh banget. Pak Triman lan Mbok Triman ora gelem diijoli dbuwit merga wis ngopeni Mimi.*

Terjemahan:

Bu Esthi berterima kasih karena telah merawat Mimi, sambil memberinya banyak oleh-oleh. Pak Triman dan Mbok Triman tidak mau diberi uang karena sudah mengurus Mimi.

Meskipun telah memelihara Mimi selama kurang lebih dua bulan, tetapi pak Triman dan Mbok Triman tanpa memikirkan pamrih, mereka memelihara dengan penuh kasih sayang seperti kucing-kucing yang dimilikinya. Pendidikan karakter tolong-menolong juga ditunjukkan pada dongeng “si Jlitiheng” pada penggalan cerita berikut:

*Ndulu lakone babon drekuku lan endhog-endhoge kang slamet kalis saka bebaya, Jlitiheng melu muji sukur dene dbeweke bisa mbiyantu. Bubar ngono dbeweke lunga saka kono, pancen disengaja ora ngaton ing ngarepe babon Drekkuku.*

Terjemahan:

Melihat induk Derkuku dan telurnya aman dari bahaya, Jlitiheng ikut bersyukur jika dia bisa membantu. Saat itu dia pergi dari sana, sengaja untuk tidak muncul di depan induk Derkuku.

Jlitiheng dengan susah payah telah menyelamatkan telur-telur induk Derkuku dari mangsa ular, dan dengan sengaja tidak memperlihatkan diri jika ia lah yang telah menyelamatkan calon-calon anak dari induk Derkuku tersebut. Dari penggalan ketiga dongeng tersebut jelas Pendidikan Karakter peduli sosial diwujudkan. Dongeng tersebut mengajak anak-anak untuk selalu membantu orang lain yang sedang kesulitan meskipun orang tersebut telah menyakiti hatinya, dan jika telah membantu orang lain tidaklah perlu mengharap imbalan dari yang telah dibantunya serta usahakan untuk tidak menampakkan diri. Seperti pepatah, tangan kanan memberi tangan kiri tidak perlu mengetahui.

#### Toleransi

Toleransi merupakan karakter yang mampu mendukung terciptanya kerukunan yang diwujudkan dalam menghargai perbedaan Agama, Bahasa, ras, suku, antar golongan, bahkan pendapat yang berbeda. Pendidikan karakter toleransi dalam dongeng yang berjudul “*Dongenge Pitik karo Bebek*” yang ditunjukkan pada penggalan cerita berikut:

*“Wis ora usah mbok lebokne ati, pancen panemu iku beda-beda, sing penting awake dheve kabeh kudu nglakoni bab sing becik, ati becik iku luwih wigati tinimbang rupa”*

Terjemahan:

“Sudah tidak perlu kamu masukkan dalam hati, memang pendapat berbeda-beda, yang penting kita semua harus berbuat baik, hati yang baik itu lebih penting daripada penampilan.”

*Dheweke kelingan welinge simboke yen urip iku kudu tansah nglakoni kebecikan, rupa bagus utawa ala ora dadi ngapa.*

Terjemahan:

Dia teringat pesannya ibunya jika hidup itu harus selalu melakukan kebaikan, wajah bagus atau jelek tidak jadi masalah.

Pesan dari si Blorok pada Anaknya mencerminkan karakter toleransi, tidak lah perlu memikirkan penampilan diri untuk terus berbuat baik kepada orang lain. Apapun yang dikatakan buruk dari saudara, tidak perlu dimasukkan dalam hati dan tidak perlu memperhatikan penampilan untuk berbuat baik. *Dongenge Pitik karo Bebek* juga memberikan Pendidikan toleransi bagi anak-anak, tak perlu cantik ataupun ganteng untuk selalu berbuat baik pada orang lain.

Bersahabat/Komunikasi

Menurut Narwanti, bersahabat atau komunikatif merupakan perilaku yang menunjukkan rasa senang bergaul, bekerjasama dan berbicara dengan orang lain. Karakter bersahabat ditunjukkan pada penggalan dongeng *Kodhok lan Bekicot* berikut:

*“Yawis, yen pancen awakmu ora gelem ngapura aku, daktrima.”*

Terjemahan:

“Yasudah, jika memang kamu tidak mau memaafkanku, kuterima.”

Meskipun katak tidak dimaafkan oleh bekicot, Kodhok tetap menerima Bekicot sebagai temannya dan tidak putus asa untuk memberi nasihat padanya. Selain itu, dongeng *Ndara Anyar* juga menunjukkan karakter bersahabat yang tergambar dalam penggalan berikut:

*Sanajan ngono, Imas lan Cemplon tetep mbudi daya supaya Mimi gelem mangan lan gelem dijak dolanan. Ora penak rasane weruh Mimi sing sarwa lemes ora semangat ngono.*

Terjemahan:

Meski begitu, Imas dan Cemplon tetap berusaha membuat Mimi mau makan dan bermain. Tidak enak rasanya melihat Mimi yang selalu lemah dan tidak semangat seperti itu.

Meskipun Imas dan Cemplon tidak dianggap oleh Mimi karena tidak selevel, tetapi mereka tetap tidak tega jika Mimi tidak mau makan dan tidak bersemangat. Kedua dongeng tersebut memberikan contoh pada anak mengenai persahabatan yang baik memang tidak memandang baik buruknya teman, jika memang teman tersebut ada dalam keburukan sudah tentu kita harus selalu berada di sampingnya untuk memberikan nasihat-nasihat, contoh yang benar, dan membantu setulus hati sampai benar-benar berubah menjadi lebih baik.

Mandiri

Karakter mandiri merupakan usaha sadar untuk membentuk mental, budi pekerti, akhlak, dan watak seseorang agar tidak menggantungkan diri pada bantuan orang lain untuk menyelesaikan tugas-tugas dalam hidupnya. Dongeng berjudul *Ndara Anyar* pun juga menunjukkan karakter mandiri yang ditunjukkan dalam penggalan cerita berikut:

*Dheweke bakal ninggalake Pak Trimman lan Mbok Trimman, Imas, sarta Cemplon, ndara lan kulawarga anyare sing maune digethingi, nanging saiki ditresnani banget.*

*Mimi bakal eling terus marang budine kulawarga kebak rasa asih iku. Mimi janji bakal dadi kucing sing ora aleman lan kakehan sambat maneh.*

Terjemahan:

Mimi akan meninggalkan Pak Trimman dan Mbok Trimman, Imas, dan Cemplon, serta keluarga barunya yang dulu ia benci, namun kini sangat ia sayangi.

Karakter mandiri jelas tergambar dalam penggalan tersebut, dimana Mimi akan selalu mengenang kebaikan keluarga yang penuh dengan kasih sayang itu. Mimi berjanji akan menjadi kucing yang tidak manja dan banyak mengeluh lagi. Hal ini mengajak anak-anak pembaca untuk tidak gampang mengeluh dan manja meskipun berada di tempat yang berbeda dari biasanya, selain itu selalu ingatlah kebaikan orang lain, bukan yang sebaliknya.

## **Relevansi Dongeng Anak Berbahasa Jawa si Jliteng dengan Pembelajaran Bahasa Jawa Sekolah Dasar**

Bahasa Jawa merupakan salah satu bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari yang digunakan sebagai sarana komunikasi oleh masyarakat Jawa”. Mata pelajaran bahasa Jawa khususnya dalam pelaksanaannya di sekolah dasar juga mempunyai tujuan-tujuan tertentu. Tujuan pembelajaran bahasa Jawa bagi sekolah dasar diantaranya ialah a) siswa membanggakan dan menghargai bahasa Jawa sebagai bahasa daerah dan memiliki kewajiban untuk melestarikan dan mengembangkannya; b) siswa dapat memahami bahasa Jawa dengan tepat untuk keperluan dan berbagai keadaan; c) siswa berkemampuan berbahasa Jawa yang baik dan benar; d) siswa berkemampuan menggunakan bahasa Jawa guna meningkatkan keterampilan, kemampuan intelektual, kematangan sosial dan emosional; dan e) siswa bersikap positif dalam mengatur kehidupannya sehari-hari di lingkungan.

Peserta didik diajarkan dan dididik agar mempunyai kompetensi pembelajaran bahasa Jawa dengan rambu-rambu tertentu, yang diantaranya; a) peserta didik dituntut untuk terampil menggunakan bahasa Jawa sebab fungsi utama bahasa Jawa sebagai alat komunikasi; b) fungsi utama sastra adalah baik secara lisan maupun tulisan untuk meningkatkan rasa kemanusiaan dan kepedulian sosial, menghaluskan budi, menumbuhkan apresiasi terhadap budaya, menyalurkan imajinasi, gagasan, dan ekspresi secara kreatif; c) tema digunakan untuk menyatukan kegiatan berbahasa lisan dan tulisan; d) penilaian berbahasa mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan berbahasa; e) penggunaan media dan sumber belajar disesuaikan dengan aspek-aspek yang telah ditentukan.

Bagi anak-anak sekolah dasar, kompetensi pembelajaran bahasa Jawa mencakup lima aspek, yaitu; membaca, menulis, mendengar, dan apresiasi sastra”.<sup>1</sup> Dongeng anak berbahasa Jawa si Jliteng karya Impian Nopitasari dapat dijadikan alternatif sumber belajar pada aspek apresiasi sastra pada pembelajaran Bahasa Jawa sekolah dasar. Bahasanya yang ringan membuat siswa lebih mudah memahami pesan-pesan yang ada dalam dongeng tersebut apalagi didukung dengan ilustrasi gambar yang menarik. Keempat dongeng dalam buku Dongeng Anak berbahasa Jawa memiliki unsur instrinsik masing-masing yang mana dapat diintegrasikan dan disesuaikan ke dalam kompetensi pembelajaran Bahasa Jawa yang akan dicapai.

## **REFERENSI**

- Agung, Putry, and Yulistyas Dwi Asmira. “Pengembangan Model Pendidikan Karakter Peduli Sosial Melalui Metode Bermain Peran Di Tk Tunas Mekar Indonesia Bandar Lampung.” *Jurnal Caksana : Pendidikan Anak Usia Dini* 1, no. 02 (2018): 139–58. <https://doi.org/10.31326/jcpaud.v1i02.195>.
- Arafik, Muh. *Pembelajaran Bahasa Jawa Di Sekolah Berbasis Karakter*. Malang: Universitas Negeri Malang, 2011.
- Kawasari, Meka Nitrit. “Nguri-Nguri Budaya Jawa’ Melalui Pemertahanan Bahasa Jawa Di Media Massa.” *International Seminar "Language Maintenance and Shift II*, 2012.
- Mulyana. *Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Daerah Dalam Kerangka Budaya*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008.
- Musfiroh, Tadkiroatun, and Sri Tatminingsih. *Bermain Dan Permainan Anak*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2017.
- Nova, Deana Dwi Rita, and Novi Widiastuti. “Pembentukan Karakter Mandiri Anak Melalui Kegiatan Naik Transportasi Umum.” *Jurnal Comm-Edu* 2, no. 2 (2019): 113–18.
- Nurgiyantoro, Burhan. “Kontribusi Sastra Anak Dalam Pembentukan Kepribadian Anak.” *Cakrawala Pendidikan* No. 2 (2004).

---

<sup>1</sup> Muh Arafik, *Pembelajaran Bahasa Jawa Di Sekolah Berbasis Karakter* (Malang: Universitas Negeri Malang, 2011), 30.

- . *Sastra Anak Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2013.
- Peraturan Daerah Provinsi Jawa Timur Nomor 9 Tahun 2014 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan*, n.d.
- Rahmawati, Kiki, and Laila Fatmawati. “Penanaman Karakter Toleransi Di Sekolah Dasar Inklusi Melalui Pembelajaran Berbasis Multikultural.” *Inovasi Pendidikan*, 2020, 293–302.
- Sari, Milya, and Asmendri. “Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA.” *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA* 6, no. 1 (2020): 43.
- Sartini, Ni Wayan. “Menggali Nilai Kearifan Lokal Budaya Jawa Lewat Ungkapan (Bebasan, Saloka, Dan Paribasa).” *Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 2009.
- Sudjarwadi. *Strategi Pembelajaran Bahasa Jawa Bagi Anak-Anak*. Semarang: Kongres Bahasa Jawa IV, 2010.
- Supartinah. “Peningkatan Penguasaan AKsara Jawa Pada Siswa Kelas IV SD Pendekatan Cooperative Learning Teknik Jigsaw Dan Media Kartu AKsara.” *PPSD-PGSD FIP UNY*, 2010.
- Tubiyono. “Kebijakan Pemerintah Daerah Tentang Pemakaian Bahasa Lokal: Studi Kasus Pemerintah Kota Surabaya Pada Era Otoda.” *Mabasan* Vol. 2 No. (2008).
- Umah, Restu Yulia Hidayatul. “Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar.” In *4th Annual Conference for Muslim Scholars*, 818–25, 2022.
- Wyn, Ni, Nik Lisa, I Wyn Sujana, I Ngh Suadnyana, Pendidikan Guru, Sekolah Dasar, and Universitas Pendidikan Ganesha. “Hubungan Antara Sikap Komunikatif Sebagai Bagian Dari Pengembangan Karakter Dengan Kompetensi Inti Pengetahuan IPS Siswa.” *Jurnal Mimbar Ilmu* 23, no. 2 (2018): 158–66.
- Zakariah, Azkari, Vivi Afriani, and M. Zakariah. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Action Research (Research and Development (R and D))*. Kolaka: Yayasan Pondok Pesantren Al Mawaddah Warrahmah, 2020.